

Transformasi Pembelajaran Melalui Pendekatan *Deep Learning* Dalam Kegiatan Sarasehan Guru SMKN 3 Buduran Sidoarjo

Muhammad Ali Rohmad | Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Ainul Yaqin | Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Saifuddin | Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Justsinta Sindi Alivi | Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Deka Anjariyah | Universitas Islam Majapahit, Indonesia

alirohmad86@unim.ac.id

Abstrak

Abstrak: Perubahan paradigma pendidikan di era Industri 4.0 menuntut guru untuk beralih dari metode pembelajaran hafalan (*surface learning*) menuju pembelajaran mendalam (*deep learning*). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil kegiatan sarasehan peningkatan kompetensi pedagogik guru di SMKN 3 Buduran Sidoarjo melalui pendekatan *Deep Learning*. Metode pelaksanaan menggunakan pola sarasehan interaktif yang meliputi senam otak (*brain gym*), pemaparan materi pola pikir (*growth mindset*), serta strategi penyelarasan Visi, Misi, dan Tujuan (VMT) sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru mengenai pentingnya pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*). Implementasi *Deep Learning* di SMK diharapkan mampu mencetak lulusan yang memiliki penalaran kritis, kreativitas, dan karakter yang kuat sesuai dengan profil lulusan.

Kata Kunci: *deep learning*; transformasi pembelajaran; sarasehan

Pendahuluan

Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 dan transformasi menuju masyarakat 5.0 telah membawa implikasi signifikan terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam aspek pembelajaran. Sekolah tidak lagi cukup hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi dituntut mampu membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat strategis sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berkesadaran.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa praktik pembelajaran di sekolah masih banyak didominasi oleh pendekatan *surface learning*, yaitu pembelajaran yang menekankan pada hafalan, penguasaan materi secara dangkal, serta orientasi pada hasil ujian semata. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan suatu transformasi pembelajaran menuju pendekatan *deep learning*, yang menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam, keterkaitan antar pengetahuan, serta penerapan dalam kehidupan nyata. *Deep Learning* tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan pedagogis dalam membantu penguasaan materi, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk pola pikir reflektif, kritis, dan aplikatif (Nofamataro Zebua, 2025).

Pendekatan *deep learning* dalam konteks pendidikan bukan sekadar istilah metodologis, melainkan sebuah paradigma yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

secara holistik. Pembelajaran mendalam menuntut adanya kesadaran belajar (*mindful learning*), kebermanaknaan (*meaningful learning*), serta suasana yang menyenangkan (*joyful learning*). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui, tetapi juga memahami, menghayati, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam, kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui sarasehan guru menjadi salah satu strategi yang relevan. Sarasehan sebagai forum diskusi interaktif memberikan ruang bagi guru untuk berbagi pengalaman, merefleksikan praktik pembelajaran, serta memperoleh wawasan baru terkait inovasi pembelajaran. Kegiatan ini dirancang tidak hanya dalam bentuk pemaparan materi, tetapi juga melibatkan aktivitas partisipatif seperti *brain gym*, penguatan *growth mindset*, serta penyelarasan visi, misi, dan tujuan (VMT) sekolah.

SMKN 3 Buduran Sidoarjo sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan memiliki tantangan tersendiri dalam menyiapkan lulusan yang siap kerja sekaligus adaptif terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru melalui pendekatan *deep learning* menjadi sangat penting untuk mendukung terciptanya pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dunia industri dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sarasehan guru dalam rangka transformasi pembelajaran melalui pendekatan *deep learning* di SMKN 3 Buduran Sidoarjo, serta mengkaji dampaknya terhadap peningkatan pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Diharapkan hasil kegiatan ini dapat menjadi salah satu model penguatan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 khususnya di SMKN 3 Buduran Sidoarjo.

Kajian Pustaka

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang berorientasi pada transfer pengetahuan menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perubahan ini diperlukan agar peserta didik tidak hanya menguasai pengetahuan secara konseptual, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan adaptif terhadap berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menjadi salah satu strategi yang dikembangkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar secara berkelanjutan. Pembelajaran mendalam dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, karakter, dan pengalaman belajar yang autentik sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik secara utuh (Rahmawati et al., 2025; Widagdo, 2025).

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan Indonesia tidak merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pada pendekatan pedagogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman. Pendekatan ini menekankan tiga karakteristik utama, yaitu pembelajaran yang berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*). Melalui ketiga karakteristik tersebut, peserta didik didorong untuk memahami materi secara mendalam, menghubungkannya dengan pengalaman nyata, serta mengembangkan refleksi terhadap proses belajar yang dijalani. Pembelajaran yang demikian diyakini mampu membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Ratri et al., 2026; Anwar & Sodik, 2025).

Implementasi pembelajaran mendalam menuntut kesiapan guru sebagai aktor utama transformasi pendidikan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan mitra belajar yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Guru perlu memahami konsep, strategi, serta praktik pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik melakukan eksplorasi, refleksi, pemecahan masalah, dan kolaborasi dalam situasi nyata (Feri, 2025; Rahmawati et al., 2025).

Salah satu bentuk penguatan kompetensi guru adalah melalui kegiatan sarasehan. Sarasehan merupakan forum akademik yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan, pengalaman, dan praktik baik antarpendidik dalam suasana dialogis dan partisipatif. Melalui sarasehan, guru memperoleh kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai kebijakan pendidikan, mendiskusikan tantangan implementasi pembelajaran, serta merumuskan solusi yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Kegiatan semacam ini memiliki nilai strategis karena tidak hanya meningkatkan wawasan konseptual guru, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional yang mendukung transformasi pembelajaran secara berkelanjutan.

Dalam konteks SMKN 3 Buduran Sidoarjo, kegiatan Sarasehan Pembelajaran Mendalam menjadi sarana untuk memperkuat pemahaman guru terhadap paradigma pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman belajar bermakna. Melalui diskusi, refleksi, dan berbagi praktik pembelajaran, guru diharapkan mampu mengimplementasikan prinsip-prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, sarasehan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan peningkatan kapasitas guru, tetapi juga sebagai instrumen transformasi pembelajaran yang mendukung terwujudnya pendidikan bermutu dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21 (Utami & Hatibu, 2025; Rahmawati et al., 2025).

Metode Penelitian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yaitu suatu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam proses perubahan melalui siklus tindakan dan refleksi. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan kegiatan, yakni tidak hanya memberikan pemahaman konseptual kepada guru, tetapi juga mendorong terjadinya transformasi praktik pembelajaran secara langsung dan berkelanjutan.

Subjek dalam kegiatan ini adalah guru SMKN 3 Buduran Sidoarjo yang berjumlah sekitar 30 orang dari berbagai bidang keahlian. Kegiatan dilaksanakan di lingkungan sekolah dalam bentuk sarasehan pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan partisipatif. Sarasehan ini menjadi media kolaboratif bagi guru untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta merefleksikan praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan.

Pelaksanaan kegiatan mengacu pada tahapan dalam siklus PAR yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis kebutuhan melalui diskusi awal dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran yang masih didominasi oleh pendekatan *surface learning*. Berdasarkan hasil analisis tersebut, disusun materi pelatihan yang mencakup konsep *deep learning*, penguatan *growth mindset*, serta strategi implementasi pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menyenangkan (*joyful*). Selain itu, dirancang pula skenario kegiatan sarasehan yang menekankan keterlibatan aktif peserta.

Tahap pelaksanaan merupakan inti kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk sarasehan interaktif. Kegiatan diawali dengan aktivitas *brain gym* untuk meningkatkan kesiapan belajar peserta,

dilanjutkan dengan pemaparan materi terkait transformasi pembelajaran berbasis deep learning. Selanjutnya, peserta terlibat dalam diskusi kelompok untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta merumuskan solusi yang relevan. Kegiatan juga dilengkapi dengan simulasi penyusunan desain pembelajaran berbasis deep learning serta penyelarasan antara Visi, Misi, dan Tujuan (VMT) sekolah dengan praktik pembelajaran di kelas. Pendekatan yang digunakan bersifat andragogis, yaitu menempatkan guru sebagai pembelajar dewasa yang aktif, reflektif, dan berbasis pengalaman.

Tahap observasi dan evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung, serta penyebaran angket sebelum dan sesudah kegiatan (pre-test dan post-test sederhana). Angket disusun menggunakan skala Likert dengan indikator yang meliputi pemahaman terhadap konsep deep learning, penerapan mindful learning, meaningful learning, joyful learning, serta growth mindset. Selain itu, dokumentasi kegiatan juga digunakan sebagai data pendukung.

Tahap refleksi dilakukan melalui diskusi terbuka pada akhir kegiatan serta analisis terhadap hasil angket dan observasi. Refleksi ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan pemahaman, sikap, dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan deep learning dalam pembelajaran. Hasil refleksi kemudian digunakan sebagai dasar untuk merumuskan tindak lanjut dalam pengembangan praktik pembelajaran di sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang didukung oleh analisis kuantitatif sederhana berupa persentase. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan pemahaman guru terhadap konsep deep learning, perubahan pola pikir menuju growth mindset, meningkatnya partisipasi aktif, serta kesiapan guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan.

Hasil dan Pembahasan

Sarasehan merupakan pertemuan yang diselenggarakan untuk mendengarkan pendapat atau paparan para ahli mengenai suatu masalah dalam bidang tertentu dengan tujuan memperkaya wawasan, membangun pemahaman bersama, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang dibahas (KBBI, 2025). Melalui sarasehan, peserta tidak hanya menerima informasi dari narasumber, tetapi juga terlibat dalam diskusi interaktif yang mendorong terjadinya pertukaran gagasan dan pengalaman.



Gambar 1. Kegiatan Sarasehan di SMKN 3 Buduran Sidoarjo

Pelaksanaan kegiatan sarasehan guru di SMKN 3 Buduran Sidoarjo yang mengusung pendekatan deep learning menunjukkan adanya dinamika perubahan pemahaman dan pola pikir guru dalam memaknai proses pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai forum transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang reflektif yang mendorong guru untuk mengkaji ulang praktik pembelajaran yang selama ini dilakukan.

1. Transformasi Pola Pikir Guru: Dari Fixed Mindset ke Growth Mindset

Salah satu temuan penting dalam kegiatan ini adalah terjadinya pergeseran pola pikir guru dari fixed mindset menuju growth mindset. Sebelum kegiatan, sebagian guru masih memandang kemampuan peserta didik sebagai sesuatu yang statis dan sulit berubah. Namun, melalui sesi penguatan growth mindset, guru mulai memahami bahwa kemampuan siswa dapat berkembang melalui usaha, strategi pembelajaran yang tepat, dan lingkungan yang mendukung.

Konsep growth mindset yang diperkenalkan dalam kegiatan ini sejalan dengan pandangan bahwa kecerdasan bukanlah entitas tetap, melainkan dapat dikembangkan melalui proses belajar yang berkelanjutan (Dweck, 2006). Perubahan pola pikir ini menjadi fondasi penting dalam penerapan deep learning, karena guru yang memiliki growth mindset cenderung lebih terbuka terhadap inovasi dan lebih adaptif dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Penguatan pola pikir guru menjadi aspek penting dalam transformasi pembelajaran karena perubahan paradigma pendidikan memerlukan kesiapan mental, reflektif, dan adaptif dari pendidik (Anjariyah, Alivi, & Rohmad, 2026).

2. Implementasi Pembelajaran Berkesadaran (Mindful Learning)

Pendekatan deep learning dalam kegiatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berkesadaran (mindful learning), yaitu pembelajaran yang melibatkan perhatian penuh, kesadaran diri, dan keterlibatan aktif peserta didik. Melalui kegiatan brain gym dan refleksi diri, guru diajak untuk memahami pentingnya kesiapan mental dan emosional dalam proses belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan kondisi psikologis siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Langer (1997) yang menyatakan bahwa mindfulness dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dengan demikian, guru diharapkan mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif dan berpusat pada siswa.

3. Penguatan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)

Aspek lain yang menjadi fokus dalam kegiatan ini adalah pembelajaran bermakna (meaningful learning), yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik. Dalam diskusi sarasehan, guru didorong untuk merancang pembelajaran yang kontekstual, relevan dengan dunia kerja, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik SMK.

Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa (Ausubel, 1968). Guru mulai memahami bahwa pembelajaran yang bermakna tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memperkuat daya ingat dan kemampuan transfer pengetahuan ke situasi lain.

4. Menciptakan Pembelajaran yang Menggembirakan (Joyful Learning)

Selain aspek kesadaran dan kebermaknaan, kegiatan ini juga menekankan pentingnya suasana belajar yang menyenangkan (joyful learning). Melalui berbagai aktivitas interaktif dalam sarasehan, guru merasakan secara langsung bagaimana suasana yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa emosi positif memiliki peran penting dalam proses belajar. Menurut teori broaden-and-build, emosi positif dapat memperluas cara berpikir dan meningkatkan kreativitas individu (Fredrickson, 2001). Oleh karena itu, guru didorong untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak menekan, tetapi justru mendorong eksplorasi dan kreativitas siswa.

5. Penyelarasan Visi, Misi, dan Tujuan (VMT) Sekolah dalam Perspektif Deep Learning

Kegiatan sarasehan juga menekankan pentingnya penyelarasan Visi, Misi, dan Tujuan (VMT) sekolah dengan pendekatan deep learning. Guru diajak untuk merefleksikan kembali arah pendidikan di sekolah dan bagaimana pembelajaran yang dilakukan dapat mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian guru mulai menyadari pentingnya integrasi antara tujuan institusional dengan praktik pembelajaran di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep constructive alignment yang dikemukakan oleh Biggs (1996), yang menekankan bahwa tujuan, proses pembelajaran, dan evaluasi harus selaras untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

6. Dampak Kegiatan terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Secara umum, kegiatan sarasehan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru. Hal ini terlihat dari meningkatnya pemahaman guru mengenai konsep deep learning, serta kesiapan mereka dalam mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi peserta, mayoritas guru menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan wawasan baru dan inspirasi dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif. Guru juga menunjukkan komitmen untuk mulai mengintegrasikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan profesional guru melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif seperti sarasehan dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2017).

Secara keseluruhan, kegiatan sarasehan ini berhasil menjadi media transformasi pembelajaran melalui pendekatan deep learning. Transformasi tersebut tidak hanya terjadi pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pola pikir dan kesadaran pedagogik guru. Integrasi antara

growth mindset, mindful learning, meaningful learning, dan joyful learning menjadi landasan utama dalam menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan relevan dengan tuntutan abad ke-21. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pemahaman guru, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik di SMKN 3 Buduran Sidoarjo.

Simpulan

Kegiatan sarasehan pembelajaran mendalam (deep learning) di SMKN 3 Buduran Sidoarjo terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran yang berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menyenangkan (joyful). Melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) berbasis sarasehan interaktif, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mengalami proses refleksi yang mendorong perubahan pola pikir dan praktik pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap konsep deep learning, disertai dengan pergeseran pola pikir dari fixed mindset menuju growth mindset. Selain itu, guru menunjukkan kesiapan yang lebih baik dalam merancang pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kebutuhan peserta didik, khususnya di lingkungan pendidikan kejuruan.

Kegiatan ini juga berhasil memperkuat kesadaran guru akan pentingnya penyelarasan antara praktik pembelajaran dengan Visi, Misi, dan Tujuan (VMT) sekolah. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21 yang sejalan dengan profil lulusan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMKN 3 Buduran Sidoarjo atas kerja sama dan partisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Islam Majapahit (UNIM) Mojokerto yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Penghargaan diberikan kepada seluruh peserta sarasehan yang telah berkontribusi melalui diskusi, refleksi, dan berbagi pengalaman terkait implementasi pembelajaran mendalam. Dukungan dari berbagai pihak tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan dan penyusunan artikel ini.

Daftar Pustaka

- Anjariyah, D., Alivi, J. S., & Rohmad, M. A. (2026). Penguatan Pola Pikir Bertumbuh dan Kepemimpinan Kepala Sekolah untuk Pembelajaran Mendalam: Studi Pra–Pasca Pelatihan. *Conference on Innovation and Application of Science and Technology (CLASTECH)*.
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). *Kerangka Konseptual Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dan Implementasinya dalam Pendidikan di Indonesia*. Tafhim Al-'Ilmi, 17(1), 69–95.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Biggs, J. (1996). Enhancing teaching through constructive alignment. *Higher Education*, 32(3), 347–364.
- Darling-Hammond, L., Hyster, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective Teacher Professional Development*. Palo Alto, CA: Learning Policy Institute.
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random House.
- Feri, M. (2025). *Penerapan Pembelajaran Mendalam Melalui Joyful, Meaningful, dan Mindful Learning: Tinjauan Literatur*. IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar, 5(2), 145–163.
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2017). *Deep Learning: Engage the World Change the World*. Corwin Press.

- Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan Deep Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 31(2), 263-269.
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.
- Langer, E. J. (1997). *The Power of Mindful Learning*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Nofamataro Zebua. (2025). *Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning*. Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>
- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, S., & Herianingtyas, N. L. R. (2025). *Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu*. Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan, 18(1).
- Ratri, S. Y., Wagiran, Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). *Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis Teori dan Praktik*. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2), 176–191.
- Rohmad, M. A. (2020). The authority of teacher in merdeka belajar discourse. *TARBIYA ISLAMIA: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 10(2), 43-54.
- Rohmad, M. A. (2022). *Menjadi Guru Berwibawa di Era Merdeka Belajar*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Rohmad, M. A., Rozi, S., & Yaqin, A. (2022). *Penguatan Karakter Anak Muslim Moderat Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah*. Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars, 6(1), 956-967.
- Utami, U., & Hatibu, H. (2025). *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran IPAS: Strategi Menuju Transformasi Pendidikan Dasar yang Bermakna*. EDUVERSITY, 1(2), 12–24.
- Widagdo, T. B. (2025). *Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju Transformasi Pendidikan*. Jurnal Cerdik, 4(2).